

“YANG SAKRAL” DALAM RITUAL ZIARAH KUBUR DI MAKAM KIAI NUR IMAN MLANGI PERSPEKTIF MIRCEA ELIADE

Muhammad Rusidi

24205031053@student.uin-suka.ac.id

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dina Istiqomah

4205031064@student.uin-suka.ac.id

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Opi Yensi

24205031056@student.uin-suka.ac.id

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Laksamana Naufal Hadi

24205031070@student.uin-suka.ac.id

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The grave pilgrimage ritual in Dusun Mlangi, Yogyakarta centered at the tomb of Kiai Nur Iman represents a significant spiritual tradition among local Muslims. This study analyzes the ritual using Mircea Eliade's perspective, particularly the concepts of hierophany, sacred time repetition, and sacred space. Employing a qualitative case study method, data were collected through observation and in-depth interviews with religious leaders and pilgrims. The findings reveal that the tomb is not merely a burial site, but a sacred space where the human and divine realms intersect. The ritual is perceived as a cyclical return to sacred time, providing pilgrims with inner peace and blessings. The tomb's architecture, reflecting the grandeur of Mataraman Palace, functions symbolically to reinforce its spiritual aura and supports the idea of hierophany. Beyond its religious meaning, the ritual also nurtures communal bonds and enhances social cohesion. This study deepens our understanding of how local communities interpret sacredness



not only as a theological construct, but also as a lived, socially unifying cultural experience.

Keyword: *Mircea Eliade; Mlangi; Nur Iman; Pilgrimage; Sacred*

Abstrak

Ritual ziarah kubur di Dusun Mlangi, Yogyakarta tepatnya di makam Kiai Nur Iman merupakan tradisi spiritual penting bagi masyarakat Muslim setempat. Penelitian ini menganalisis ritual tersebut dengan menggunakan perspektif Mircea Eliade, khususnya konsep *hierofani*, pengulangan waktu sakral, dan ruang sakral. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh agama serta peziarah. Temuan menunjukkan bahwa makam ini tidak sekadar tempat pemakaman, tetapi ruang sakral tempat dunia manusia dan dimensi ilahi saling bersentuhan. Ritual ziarah dipahami sebagai bentuk pengulangan waktu sakral yang memberikan ketenangan batin dan keberkahan bagi peziarah. Arsitektur makam yang menyerupai kemegahan Keraton Mataram memperkuat aura spiritual dan simbol *hierofani*. Selain dimensi religius, ritual ini juga mempererat ikatan sosial dan membangun kohesi antarwarga. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana masyarakat lokal memaknai kesakralan tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai pengalaman budaya yang hidup dan menyatukan sosial.

Kata kunci: *Mircea Eliade; Mlangi; Nur Iman; Sakral; Ziarah*

I. PENDAHULUAN

Ritual ziarah kubur merupakan bagian dari praktik keagamaan yang penuh dengan makna spiritual, simbolik, dan sosial, terutama di Indonesia. Hingga kini masih lestari di berbagai elemen masyarakat, khususnya dalam konteks tradisi Islam Nusantara. Salah satu wujud yang menonjol dari praksis religius tersebut adalah ziarah di makam para *waliyyullah* dan ulama tersohor, seperti yang terjadi di makam Kiai Nur Iman di dusun Mlangi yang diyakini memiliki banyak karomah oleh masyarakat sekitar. Fenomena ziarah tersebut tidak sekedar menunjukkan penghormatan terhadap tokoh religius, namun juga mencerminkan dimensi kesakralan ruang, waktu, dan pengalaman spiritual yang terus dijunjung tinggi dalam kesadaran masyarakat lokal. Persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana masyarakat memaknai ritual ini bukan hanya sebagai aktivitas ibadah, lebih jauh lagi sebagai pengalaman religius yang membedah ruang perjumpaan

dengan yang transenden. Oleh sebab itu, fokus kajian ini pada ritual ziarah kubur di makam Kiai Nur Iman dalam perspektif teori sakralitas Mircea Eliade agar memahami bagaimana praktik ini dapat meneguhkan dan mengkonstruksi makna “yang sakral” dalam konteks masyarakat muslim Jawa tradisional.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh M. Nur Ilham dan Agus Mahfud Fauzi dalam artikelnya “*Praktik Sosial Ziarah Makam Komunitas Pemuda pada Masa Pandemi di Nganjuk (Studi Kasus Komunitas Pemuda Indonesia Motivational and Spiritual Consultant TemuRos’e)*”, membahas bagaimana praktik sosial ziarah kubur yang dilakukan oleh salah satu komunitas pemuda di Nganjuk yang akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa praktik sosial ziarah makam yang dilakukan oleh komunitas pemuda didasarkan atas kepentingan dan tanggung jawab, melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mengacu pada pengalaman dari subjek atau informannya (Ilham and Fauzi, 2021).

Selanjutnya, M. Takdir Ilahi dalam artikelnya, “*Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius dalam Bingkai Kearifan Lokal*”, menguraikan bahwa ziarah dalam konteks Islam Nusantara merupakan wujud akomodasi budaya lokal dalam ritual keagamaan. Melalui pendekatan antropologis yang digunakannya, mengarah pada temuan bahwa praktik ziarah adalah bagian dari sistem nilai dan simbol dalam struktur budaya masyarakat Jawa (Takdir Ilahi, 2016). Sementara itu, Syahdan, dalam penelitiannya berjudul “*Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)*” menekankan bahwa ziarah menciptakan ruang simbolik yang bukan hanya berkaitan dengan spiritualitas, namun memuat ingatan kolektif terhadap tokoh-tokoh religius yang disakralkan. Ia menemukan bahwa ziarah memiliki peran signifikan sebagai rekonstruksi kesadaran budaya keagamaan melalui berbagai narasi sakral dan ruang transendental (Syahdan, 2017).

Di samping itu, Eni Latifah yang menulis “*Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler*” dengan pendekatan *kualitatif-deskriptif* mengupas tradisi ziarah kubur masyarakat Jawa menggunakan perspektif filsafat nilai Max Scheler. Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi ziarah menganut nilai-nilai filosofis yang meliputi kehidupan, kenikmatan, kejiwaan, dan keagamaan (Latifah, 2023). Meskipun keempat studi ini menawarkan pemahaman penting terkait dinamika ritual ziarah ziarah, belum dijumpai yang secara khusus menggunakan kerangka teori Mircea Eliade yang memfokuskan pada lensa

hierofani, waktu sakral, dan ruang sakral. Maka sebab itu, tulisan ini dihadirkan untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan pendekatan fenomenologi agama yang difokuskan pada pengalaman kesakralan masyarakat dalam konteks lokalitas Jawa-Islam.

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas tiga landasan konseptual. *Pertama*, digunakan teori sakralitas dari Mircea Eliade, terutama konsep tentang *hierofani* (manifestasi yang sakral), waktu sakral (*sacred time*), dan ruang sakral (*axis mundi*) (Eliade, 1957) 20-47. *Kedua*, berisi interpretasi fenomenologis terhadap pengalaman spiritual masyarakat terhadap ruang dan simbol ziarah di Mlangi. *Ketiga*, konsep-konsep tersebut diterapkan dalam analisis praktik ziarah kubur, baik dari segi tindakan ritual, pemaknaan simbolik, hingga reproduksi sosial yang melibatkan makna transenden. Ketiga bagian utama ini saling terhubung dalam struktur yang logis dan koheren, membentuk kerangka pemahaman terhadap ziarah sebagai praktik sakral sekaligus simbol pengikat sosial dalam komunitas religius.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana ritual ziarah kubur sebagai bentuk ekspresi kesakralan masyarakat dalam bingkai fenomenologi keagamaan Eliade, dengan menelusuri makna simbolik, ruang, dan waktu yang terjadi dalam praktik ziarah tersebut. Dari temuan penelitian ini, diharapkan mampu memperkaya pemahaman atas studi teoritik dan empiris yang berkaitan dengan praktik keagamaan berbasis lokalitas serta menjadi rujukan penting dalam kajian interdisipliner antara agama, budaya, dan masyarakat umum.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* (penelitian lapangan) dan *deskriptif-analitis*. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penekanan kajian ini bertumpu pada penggalian makna subjektif masyarakat terkait praktik ritual ziarah di makam Kiai Nur Iman Mlangi, yang sarat dengan simbol-simbol religius dan pengalaman spiritual. Tujuan utamanya adalah agar memahami fenomena yang terjadi dan dialami oleh individu atau kelompok secara holistik dalam konteks sosial dan budaya mereka (Kusumastuti and Khoiron, 2019). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study method*). Studi kasus ini dipilih karena makam Kiai Nur Iman menjadi

objek penelitian yang memiliki keunikan tersendiri dalam sosial-religius yang representatif, kontekstual, dan bersifat lokal terhadap praktik ritual ziarah dalam masyarakat Islam Jawa (Yin, 2003).

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama. *Pertama*, observasi partisipatif, dengan melakukan kunjungan ke lokasi makam Kiai Nur Iman di Dusun Mlangi, Sleman, Yogyakarta, agar dapat mengamati secara langsung bagaimana praktik ritual ziarah tersebut. Observasi dilakukan pada hari-hari biasa, Jumat Kliwon, serta momen khusus seperti *haul* Kiai Nur Iman dan *besik* (nama lain *ruwahan* atau *nyadran*). Peneliti mencatat suasana, simbol-simbol visual (bangunan makam, hiasan, tulisan), struktur ritus, dan interaksi sosial dengan para peziarah. *Kedua*, wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap beberapa informan kunci, termasuk yang memiliki garis keturunan Kiai Nur Iman, tokoh agama setempat, warga Dusun Mlangi, dan peziarah dari luar daerah. Pemilihan informan ini, dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan kriteria pemahaman dan keterlibatan aktif dalam ritual ziarah tersebut. *Ketiga*, dokumentasi sebagai data sekunder yang dihasilkan dari dokumen wawancara dan foto-foto kegiatan ziarah.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan memberi makna pada tema-tema utama yang muncul dari data kualitatif (Braun and Clarke, 2012). Analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (melalui pengelompokan tematik seperti ruang sakral, simbolisme, dan spiritualitas) dan penarikan kesimpulan, dengan menghubungkan temuan dari lapangan dengan teori sakralitas Mircea Eliade. Dalam proses interpretasi dan pembahasan, digunakan teori fenomenologi agama Mircea Eliade sebagai pendekatan teoretik utama. Pendekatan ini menuntun pada uraian bagaimana masyarakat mengonstruksi kesakralan ruang dan waktu melalui pengalaman ziarah, serta bagaimana simbol-simbol keagamaan berperan dalam menghubungkan dunia profan dengan yang sakral perspektif Eliade. Melalui cara ini, hasil penelitian dapat dikaji secara mendalam dalam kerangka teoretik yang sistematis dan koheren hingga diperoleh kesimpulan yang utuh.

III. PEMBAHASAN

A. Konsep-konsep Sakralitas Mircea Eliade

Untuk memahami praktik ziarah kubur dapat dimaknai sebagai pengalaman sakral dalam masyarakat Jawa-Islam tradisional, maka penting terlebih dahulu memaparkan secara komprehensif konsep-konsep utama dari pemikiran Mircea Eliade, seorang filsuf, sejarawan agama, dan fenomenolog religius terkemuka abad ke-19 (Fiamrillah Zifamina, 2022). Dalam karya-karyanya seperti *The Sacred and the Profane* (Eliade, 1957), *The Myth of the Eternal Return* (Eliade, 1954), dan *Patterns in Comparative Religion* (Eliade, 1958), Eliade membangun suatu kerangka konseptual yang berpengaruh dalam kajian fenomenologi agama, berikut uraiannya.

Sakral dan Profan: Dualitas Eksistensial Kesadaran Manusia

Eliade mengawali teorinya dari asumsi bahwa manusia religius (*homo religiosus*) menghidupi dunia secara berbeda dari manusia sekuler. Realitas dunia bagi *homo religiosus* terbagi secara ontologis menjadi dua kategori utama, yakni yang sakral dan yang profan. Yang sakral adalah bentuk manifestasi realitas transenden, mutlak, dan tidak terjangkau nalar secara umum. Sebaliknya, yang profan merupakan dunia sehari-hari yang netral secara spiritual (Eliade, 1957). Bagi masyarakat tradisional, ruang dan waktu tidak seluruhnya setara. Ada tempat-tempat yang sakral seperti sungai, gunung, pohon, atau makam yang diyakini menjadi lokasi manifestasi ilahi (Pals, 2006). Hal ini disebabkan karena adanya “*hierofani*” yang menjadikan ruang-ruang yang semula biasa menjadi dimensi sakral atau suci. *Hierofani* adalah penampakan atau perwujudan dari yang sakral dalam ruang profan. *Hierofani* ini bukan hanya sebagai tanda kehadiran ilahi, tetapi juga menciptakan pusat semesta (*axis mundi*), yaitu titik orientasi eksistensial, di mana kosmos terstruktur dan manusia menata kehidupan (Eliade, 1957).

Hierofani: Manifestasi Sakral dalam Realitas Profan

Hierofani adalah konsep inti dari pemikiran Eliade. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *hieros*, bermakna sakral dan *phainein* yang berarti memperlihatkan. *Hierofani* bisa diartikan sebagai peristiwa di mana sesuatu yang biasa menjadi tidak biasa atau sakral karena menunjukkan kehadiran ilahi (Eliade, 1958). *Hierofani* bisa berupa tempat (seperti gunung, batu), waktu (seperti hari raya), benda (seperti reliqui), atau tindakan (ritual). Dalam konteks masyarakat Islam Jawa, makam *waliyyullah* atau ulama besar seperti Kiai Nur Iman menjadi contoh bentuk

hierofani berupa tempat, di mana “*yang sakral*” melampaui batas dunia profan. Eliade menyebutkan bahwa *hierofani* mengorganisasi ruang, membagi dunia menjadi “*pusat*” dan “*pinggiran*.” Dengan cara ini, dimensi ruang sakral menjadi poros orientasi spiritual dan sosial di tengah-tengah masyarakat (Eliade, 1958).

Axis Mundi: Ruang Sakral sebagai Pusat Kosmis

Setiap *hierofani* yang ditemukan, maka ia menciptakan *axis mundi*, yaitu sumbu dunia, titik pusat spiritual yang mensinergikan tiga lapisan kosmos, yakni dunia atas (ilahi), dunia tengah (manusia), dan dunia bawah (leluhur atau kematian). Makam suci, kuil, dan tempat ibadah sering dinilai sebagai representasi *axis mundi* (Eliade, 1954). Dalam masyarakat tradisional, *axis mundi* dimaknai sebagai lokasi penciptaan kembali (*re-creation*), sebab di titik itulah dunia “*diciptakan kembali*” setiap kali ritus dilaksanakan. Dalam hal ini, makam Kiai Nur Iman, sebagaimana konsep pemikiran Eliade, bukan sekedar tempat peristirahatan jasad, tetapi menjadi titik pusat kosmos lokal, tempat berlangsungnya pengulangan mitos asal-usul dengan berbagai ritualnya menjadi tempat masyarakat mengakses kehadiran sakral dalam hidup sehari-hari.

Waktu Sakral dan Mitologi Pengulangan

Selain ruang, Eliade juga membedakan antara waktu sakral dan waktu profan. Waktu profan bersifat linier, mekanis, dan kronologis. Sebaliknya, waktu sakral bersifat sirkular dan mitologis, yang selalu dihidupkan kembali melalui pengulangan ritus (Eliade, 1954). Ritual bukan sekedar kenangan atas masa lalu belaka, tetapi menghadirkan kembali waktu sakral atau ilahi. Dalam setiap perayaan yang diadakan masyarakat, mereka tidak hanya mengenang sejarah, tetapi mengalami kembali waktu asal, *in illo tempore* (di masa mitologis). Ritual ziarah makam di Mlangi bukan hanya rutinitas, tetapi merupakan *re-petition* dari waktu sakral, yakni pengulangan waktu suci di mana dunia menjadi penuh makna. Setiap haul dan tahlilan menjadi rekonstruksi waktu mitologi, ketika kiai masih hidup dan membawa berkah, dan melalui pengulangan itu masyarakat mengalami kembali “*kehadiran*” sang tokoh.

Simbol dan Mitos: Bahasa Kesakralan

Eliade melihat mitos dan simbol sebagai ekspresi pengalaman sakral yang tak bisa dijelaskan melalui rasio. Mitos bukan hanya cerita, tetapi ia merupakan narasi

tentang bagaimana dunia dijadikan suci. Dalam konsepsi simbol dan mitos, masyarakat menemukan identitas kolektif dan justifikasi bagi tindakan ritual mereka (Eliade, 1961). Dalam konteks makam Kiai Nur Iman, kisah-kisah karomah, asal-usul dusun Mlangi, dan kesaksian para peziarah menjadi mitos lokal yang menciptakan bingkai pengalaman ziarah sebagai ziarah kepada “*yang sakral*.”

B. Ritual Ziarah Kubur di Makam Kiai Nur Iman Mlangi

Ritual ziarah kubur di makam Kiai Nur Iman adalah salah satu contoh dalam praktik keagamaan di Indonesia yang memadukan dimensi sakral dengan profan. Tepatnya terletak di belakang Masjid Pathok Ngoro Dusun Mlangi, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Aktifitas ziarah makam ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat khususnya sekitaran Dusun Mlangi, karena seolah sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, baik sebagai wujud penghormatan terhadap ulama besar ataupun sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Tuhan yang maha sakral.

Pembahasan seputar ziarah kubur dalam Islam seringkali menjadi polemik yang panas di antara kalangan umat Islam sendiri (Arifandi, 2019). Namun terlepas dari pro-kontra tersebut, ritual ziarah kubur ternyata masih banyak dijumpai di tengah-tengah masyarakat, terkhusus di tanah Jawa, lebih mengerucut lagi di makam Kiai Nur Iman di Dusun Mlangi. Menurut laporan dari salah satu tokoh agama di Mlangi, makam Kiai Nur Iman tergolong banyak pengunjungnya, lebih detail ia mengatakan;

“Ritual ziarah di makam Kiai Nur Iman sekarang sudah cukup banyak, baik di hari-hari biasa atau momentum tertentu, selalu ada rombongan beberapa bus dari berbagai daerah. Terlebih dalam momentum tertentu, lebih banyak lagi jumlahnya bahkan hingga puluhan bis rombongan. Secara pasti, belum pernah ada riset soal itu, hanya saja diperkirakan perminggunya kisaran lima ratus sampai dengan dua ribu di hari biasa dan bisa lebih dari jumlah tersebut di bulan-bulan tertentu seperti Rajab, Sya’ban, Ramadhan, dan Syawal.” (Mustafid, 2024)

Gambar 1. Makam Kiai Nur Iman Mlangi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Jika melihat sejarah Kiai Nur Iman, ia adalah salah seorang keturunan keraton Mataram dan dikenal sebagai sosok ulama sufi dan mursyid Tarekat Naqshabandiyah yang sangat disegani oleh masyarakat, banyak yang mengakui tentang keramat beliau (Latifah, Maimunah, and Riswinarno, 2023). Hal ini bisa dilihat dari warisan dan karya-karyanya, sebagai contoh kitab *Sharaf Mlangi* dan *Al-Sanī al-Maṭālib* (Zakiyah, 2012), yang sampai sekarang masih di dimanfaatkan sebagai kitab pengajian di pesantren-pesantren yang ada di Dusun Mlangi. Di samping itu, warisan berupa masjid yang didirikan pada tahun 1758 dengan gaya bangunan arsitektur yang mencerminkan Jawa tradisional dan kaya akan akulturasi budaya Hindu dan Islam (At-toyibi and Widyastuti, 2021). Masjid ini diberi nama *Masjid Jami' An-Nur* atau lebih akrab dikenal dengan sebutan *Masjid Pathok Negoro Mlangi* (Z. Latifah et al., 2023).

Gambar 2, Masjid Pathok Negoro Mlangi



Sumber: Dokumen Peneliti

Menurut Kiai M. Mustafid, Kiai Nur Iman banyak memberikan andil terutama dalam penyebaran ajaran Islam di tanah Mlangi sehingga menjadi sosok yang berpengaruh dan dihormati di daerah wilayah Yogyakarta hingga mashur

seluruh tanah Jawa. Hal ini karena kedalaman ilmu agama yang beliau miliki dan sebagai figur seorang panutan di wilayah tersebut (Mustafid, 2024). Makamnya pun hingga sekarang ramai dikunjungi banyak peziarah, mulai dari masyarakat sekitar hingga dari berbagai daerah, bahkan ada beberapa warga dan para santri yang merutinkan untuk senantiasa berziarah ke makam setiap pekan (Basya, 2024). Masyarakat yang berdatangan untuk berziarah ke makam tersebut juga sangat bervariasi, mulai dari kalangan santri, warga biasa, pelajar atau mahasiswa, hingga tokoh masyarakat.

Gambar 3. Para Peziarah



Sumber: www.myedisi.com

Bagi masyarakat Mlangi, makam Kiai Nur Iman tidak hanya menjadi tempat peristirahatan terakhirnya, namun juga menjadi simbol spiritual yang diyakini penuh dengan berkah. Para peziarah pun meyakini bahwa makam beliau memiliki daya tarik spiritual yang sangat kuat, karena doa yang dipanjatkan di makam tersebut berdampak baik, diberkati, dan dikabulkan oleh Allah SWT. Fa'iq Azizi adalah salah satu peziarah dari Cilacap yang meyakini akan keberkahan Kiai Nur Iman, ia mengatakan bahwa ketika berziarah ke makam Kiai Nur Iman, ia merasakan ketenangan batin yang luar biasa, menjadikan kondisi jiwanya lebih stabil, mendorong untuk mengingat tentang akhirat yang abadi, dan memunculkan keinginan menjadi pribadi yang lebih positif, serta berkomitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi (Azizi, 2024). Lebih lanjut, peziarah dari Purbalingga, Miqod Adi Guna, pernah merasakan pengalaman yang baik ketika berziarah dan bertawasul kepada makam Kiai Nur Iman dalam rangka memohon hajatnya berupa kebutuhan finansial untuk keperluannya, akhirnya ia diberikan kemudahan untuk memperoleh hajat itu (Guna, 2024).

Secara umum, para peziarah yang melakukan ritual ziarah kubur di makam tersebut, memiliki harapan mendapatkan ketenangan hati, keberkahan, dan kemudahan dalam hidup, dengan lantaran *hierofani*, yaitu Kiai Nur Iman, bisa menembus hakikat yang sakral, sebab beliau diyakini memiliki keramat dan kedekatan dengan Tuhan. Suatu hal yang menarik, bahwa warga penduduk Mlangi, mereka merasa bangga dan bersyukur bisa menetap di Dusun tersebut. Konon, warga yang memiliki tanah di area Dusun ini, enggan bahkan menolak untuk menjualnya meskipun ditawarkan dengan harga yang lebih tinggi dari harga normal (Qoyyimah, 2024). Hal ini menunjukkan sakralitas tempat tersebut, di mana masyarakat Dusun tersebut mempertahankan tempat tinggal di Mlangi yang posisinya dekat (setidaknya masih satu Dusun) dengan makam Kiai Nur Iman dengan penuh optimis mendapatkan keberberkahannya.

Konsep berkah ini berkaitan erat dengan keyakinan bahwa tempat-tempat tertentu, khususnya makam para ulama dan wali, dianggap sebagai tempat yang kesuciannya dapat menyatukan dunia profan dan dimensi sakral, baik melalui ritual-ritual atau aspek lainnya. Para peziarah yang melakukan ritual ziarah kubur di makam tersebut memiliki rasa hormat dan khidmat, ketika menghadap langsung ke makam beliau. Ketika penulis menanyakan langsung kepada seorang peziarah tentang bagaimana perasaan hati saat menghadap makam beliau, ia menjawab bahwa dirinya seakan sedang dilihat oleh Kiai Nur Iman, sehingga merasakan kehadiran beliau di area makamnya (Kirom, 2024). Jelaslah hal ini menunjukkan kewibawaan, keagungan, dan suasana positif dari sosok Kiai Nur Iman bagi para pengunjung yang melakukan ritual ziarah kubur.

Mengenai waktu yang dipilih oleh para peziarah sangatlah bervariasi, merujuk pada keyakinan perindividu yang melakukan ritual ini. Namun, yang paling sering dijumpai ialah pada malam atau hari jumat baik secara berjama'ah atau mandiri. Ini menunjukkan bahwa hari jumat dipandang sebagai hari yang memiliki makna tersendiri dibanding dengan hari-hari lainnya. Di samping juga terdapat dua waktu yang diselenggarakan secara bersama yang diharuskan oleh penduduk Dusun Mlangi tiap tahunnya, yakni pada waktu *besik* dan *haul* Kiai Nur Iman.

Praktik ritual ziarah kubur di makam tersebut, diawali dengan mensucikan diri, baik berwudlu atau mandi, setelah itu peziarah biasanya membaca salam sekaligus doa terlebih dahulu sebelum memasuki area pemakaman, kemudian mulai

melakukan dzikir dan doa-doa. Sebagaimana umumnya, peziarah membaca mengawali dengan bertawasul membaca surah al-fatihah, kemudian disusul dengan surah-surah al-Qur'an yang lain, seperti *Al-Ikhlash*, *Al-Mu'awwidzatain*, lima ayat pertama *Al-Baqarah*, ayat kursi, tiga ayat terakhir *Al-Baqarah*, lalu membaca shalawat kepada Nabi SAW, *istighfar*, kemudian membaca tahlil, disambung dengan membaca *tasbih*, *tahmid*, dan ditutup dengan doa yang memuat permohonan hajatnya. Ada juga yang membaca surah *Yasin*, dan surah-surah yang lainnya. Bahkan area makam tersebut digunakan oleh sebagian penghafal al-Qur'an, baik dalam rangka menghafalkannya maupun sekedar muraja'ah hafalan. Tidak kalah uniknya, para santri yang mondok di pesantren yang terdapat di Dusun Mlangi, menggunakan area makam sebagai tempat untuk menghafalkan kitab-kitab kuning, seperti *Alfiyyah Ibn Malik* dan *Al-Imrithi*.

Bagi para santri saat berziarah ke makam tersebut, tidak sedikit yang merenungkan ajaran yang ditinggalkan oleh almarhum, yang sering kali fokus pada nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ritual ini tidak hanya dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan dan meningkatkan kualitas keimanan.

Bagi masyarakat Mlangi, ritual ziarah kubur ini memiliki peranan penting baik secara sosial ataupun spiritual. Dalam tataran sosial, ritual ini menjadi wadah atau sarana mempererat jalinan silaturahmi antar pengunjung, memperkuat ikatan kemasyarakatan, serta mendorong ruang pemahaman baru terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Lebih jauh, kehadiran rombongan para peziarah turut mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi lokal karena sebagian masyarakat banyak yang membuka rumah makan, hingga toko-toko di sekitar lokasi makam. Aktivitas ini bukan hanya menambah penghasilan, tetapi juga menciptakan ekosistem gotong royong dalam mempersiapkan dan merawat lingkungan makam. Misalnya, masyarakat bersama-sama membersihkan area sekitar makam menjelang musim ziarah, serta menyediakan layanan yang baik bagi para peziarah dengan keramahan.

Sedangkan dari sisi spiritual, ritual ini mendorong individu untuk mengingat dan merenungi kematian, akhirat, serta pentingnya amal saleh dalam kehidupan. Sebagaimana pandangan Eliade, makam sebagai tempat suci dapat dipahami sebagai *axis mundi* atau poros semesta, titik penghubung antara dunia profan dan sakral. Dengan demikian, makam bukan semata-mata sebagai ruang fisik,

melainkan juga ruang transenden yang mempertemukan dimensi duniawi dan ilahiah bagi para peziarah yang datang mendekatkan diri kepada Tuhan.

C. Sakralitas Ritual Ziarah Kubur di Makam Kiai Nur Iman Mlangi

Berikut analisis terhadap sakralitas ritual ziarah kubur di makam Kiai Nur Iman Mlangi melalui pendekatan Mircea Eliade:

Makam sebagai Hierofani: Manifestasi Sakral dalam Realitas Profan

Makam Kiai Nur Iman tidak hanya dipandang sebagai tempat peristirahatan tokoh religius, melainkan sebagai tempat di mana yang sakral “*menampakkan diri*” di tengah-tengah masyarakat. Dalam istilah Eliade, hal ini disebut sebagai *hierofani*, yaitu peristiwa ketika sesuatu yang profan menjadi tempat perwujudan yang sakral (Eliade, 1957). Hal ini dibuktikan oleh pernyataan para peziarah bahwa ketika berada di makam tersebut, mereka merasakan kehadiran spiritual yang kuat, ketenangan batin, serta pengalaman religius yang intens (Azizi, 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sakral bukan bersifat objektif universal, melainkan diciptakan secara kolektif dan emosional dalam komunitas yang memiliki kepercayaan terhadap tokoh yang dimakamkan. Kesaksian dari informan terutama dari kalangan santri dan keturunan Kiai Nur Iman itu sendiri telah memperkuat persepsi bahwa makam tersebut menjadi titik pertemuan antara dimensi spiritual dan realitas duniawi (Mustafid, 2024). Hal ini selaras dengan pendapat Eliade bahwa yang sakral selalu menghadirkan kualitas yang berbeda sekaligus meradikalkan ruang di sekitarnya, menjadikannya sebagai pusat spiritual komunitas masyarakat (Eliade, 1957).

Selain itu, ritual ziarah ini bukan sekadar aktivitas keagamaan. Ia bisa dikatakan “*panggung sakral*”, objek tempat narasi spiritual, budaya, dan identitas masyarakat dimainkan berulang kali dalam bentuk yang tampak sederhana namun sarat kedalaman. Tidak terhenti hanya arsitektur makam atau doa-doa peziarah saja, namun juga dalam “*getaran makna*” yang mengikat semua elemen ziarah dalam pengalaman eksistensial yang khas.

Apa yang menarik adalah bagaimana kesakralan itu tidak diwariskan secara otomatis, melainkan direproduksi oleh sosial-budaya dalam komunitas melalui ritus, narasi, dan simbol. *Hierofani* di makam ini tidak hadir sebagai objek statis, ia “diperbarui” terus-menerus melalui praktik sosial, mulai dari haul tahunan yang

disertai pembacaan sejarah sang kiai, hingga narasi tentang karomah yang diyakini terus dirasakan hingga hari ini. Warga Mlangi tak sekadar “mengingat” sang kiai, mereka menghadirkan kembali eksistensinya secara simbolik. Dengan kata lain, sakralitas itu bukan hanya dipercayai, tetapi juga dipanggil hadir melalui tubuh-tubuh ritual masyarakat. Dalam konteks ini, teori Eliade memperlihatkan kekuatannya bahwa ia memberikan bahasa konseptual bagi kesadaran simbolik masyarakat, yang sering kali lolos dari radar teori-teori normatif. Alih-alih memahami ziarah sebagai bentuk takhayul atau relik kebudayaan, teori ini membuka mata bahwa ziarah merupakan cara masyarakat berbicara kepada yang transenden, dengan bahasa simbol, ruang, dan waktu.

Ruang Sakral sebagai Axis Mundi: Pusat Relasi antara Dunia

Konsep *axis mundi*, yang diperkenalkan oleh Eliade untuk menjelaskan tempat yang menjadi penghubung antara dunia atas (ilahi), dunia tengah (manusia), dan dunia bawah (kematian), sangat relevan dengan pemaknaan masyarakat terhadap makam Kiai Nur Iman (Eliade, 1958). Ruang makam menjadi titik sentral orientasi spiritual dan sosial di Dusun Mlangi, di mana masyarakat melakukan ritual ziarah secara rutin di makam tersebut. Selain itu, hal ini bisa ditunjukkan dari sikap masyarakat itu sendiri, bahwa mereka merasa bangga dan bersyukur bisa menetap dan tinggal di Dusun tersebut karena bersanding dengan makam Kiai Nur Iman yang diyakini membawa keberkahan hidup mereka. Konon, warga yang memiliki tanah di area Dusun ini, enggan bahkan menolak untuk menjualnya meskipun ditawarkan dengan harga yang lebih tinggi dari harga biasanya (Qoyyimah, 2024). Jelaslah hal ini menunjukkan ciri-ciri dari *axis mundi* sehingga menjadikan ruang sakralitas tersebut, di mana warga sekitar mempertahankan asetnya dengan penuh optimis mendapatkan keberberkahannya.

Ruang sakral ini juga menjadi tempat perjumpaan simbolik antara masa lalu (melalui narasi sejarah dan karomah Kiai Nur Iman), masa kini (melalui praktik ziarah rutin), dan masa depan (melalui harapan akan keberkahan dan kehidupan yang lebih baik). Dengan demikian, makam ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga menjadi arsitektur memori kolektif masyarakat, yang menyatukan identitas budaya, sosial, dan spiritual.

Di samping itu, makam Kiai Nur Iman dengan letaknya yang menonjol, suasana heningnya, dan arsitektur khasnya, bukan hanya secara simbolik, tetapi

juga secara sosial-spiritual. Ruang itu bukan sekadar lokasi semata, tetapi titik pusat spiritualitas kolektif. Segala hal di sekitarnya menjadi “terbaca secara vertikal”: tanah sekitar dianggap membawa berkah, pepohonan diyakini menyimpan makna dan hikmah. Fenomena ini mengarah pada ekspresi dari apa yang disebut Eliade sebagai “*kosmisasi ruang*”, yakni pemberian makna spiritual pada dunia yang semula netral (Eliade, 1957).

Menariknya, kepercayaan ini tidak melahirkan keterasingan dari dunia, tetapi justru keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan menghidupi ruang itu. Setiap malam Jumat, puluhan warga berkumpul membaca tahlil dan doa-doa lainnya. Dalam konteks inilah ruang sakral menjadi ruang sosial, tempat persaudaraan dan spiritualitas tumbuh bersamaan. Perilaku ini menguatkan argumen bahwa kesakralan dalam masyarakat bukan sesuatu yang asing dan terasing, namun diinternalisasi dalam struktur kehidupan sehari-hari.

Jika diarahkan dalam diskusi akademik yang lebih luas, praktik ini memperkaya kajian ruang sakral dalam antropologi agama. Studi Takdir Ilahi melihat ziarah dalam perspektif wisata spiritual (Takdir Ilahi, 2016), sementara Syahdan membacanya sebagai ekspresi budaya (Syahdan, 2017). Namun, dalam pembacaan fenomenologis ala Eliade ini tampak bahwa ruang ziarah menjadi titik temu antara yang mitis dan yang historis, antara yang spiritual dan yang sosiologis.

Waktu Sakral dan Repetisi Ritual: Pengulangan Kosmik dalam Tradisi Lokal

Ritual ziarah dilakukan secara berkala, baik secara personal setiap Jumat, maupun secara komunal dalam momentum tahunan seperti *haul* dan *besik*. Pola pengulangan ini menggambarkan *mythic time* yaitu konsep waktu sakral yang dikemukakan oleh Eliade, di mana waktu mitologis yang diulang untuk menghidupkan kembali peristiwa yang sakral (Eliade, 1954). Dalam setiap pengulangan, warga Mlangi percaya bahwa mereka tidak hanya mengenang, tetapi juga mengalami kembali kehadiran spiritual sang kiai. Doa, dzikir, tahlil, dan tawassul yang dilakukan di makam dianggap sebagai bentuk penguatan koneksi dengan yang Ilahi. Hal ini membuktikan bahwa ritual bukan sekadar bentuk ibadah simbolik, tetapi medium spiritual untuk kembali kepada “*zaman asal*”, yaitu waktu di mana kekudusan hadir dan dunia menjadi suci (Eliade, 1954).

Ketika *haul* dilangsungkan, ruang dan waktu seolah ditangguhkan. Pengunjung datang dari berbagai daerah, ritual dijalankan dengan khidmat, seolah

menafikan hiruk-pikuk dunia profan. Dalam waktu yang ‘ditandai’, yang ilahi terasa lebih dekat, doa terasa lebih mustajab, dan kehadiran sang kiai dirasakan nyata. Waktu sakral ini tidak linier. Ia bersifat sirkular, berulang, dan simbolik. Dan karena berulang, ia menjadi pola keberlanjutan spiritual yang membentuk *habitual transcendence* (pengalaman transendental yang membumi dan berakar dalam kesadaran kolektif).

Simbolisme dan Mitos: Bahasa Kesakralan dalam Tradisi Lokal

Struktur makam yang menyerupai arsitektur keraton, ornamen batik, pohon-pohon yang dipercaya membawa berkah, serta kisah-kisah karomah Kiai Nur Iman merupakan simbol-simbol yang memperkuat narasi kesakralan makam. Dalam perspektif Eliade, simbol dan mitos adalah sarana untuk menghadirkan kembali realitas ilahi yang melampaui rasio manusia (Eliade, 1958). Narasi-narasi ini menjadi bahasa teologis dan kultural yang mengeratkan komunitas dan melegitimasi praktik ziarah sebagai warisan spiritual.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Syahdan yang menyoroti ziarah sebagai bentuk narasi budaya dan identitas kolektif (Syahdan, 2017). Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui penggunaan pendekatan fenomenologi religius ala Eliade, yang belum banyak digunakan dalam studi serupa, sehingga mampu menyingkap lapisan transendental yang mendasari praktik ziarah di Mlangi.

Lebih jauh dari itu, ritual ini mampu memperlihatkan kekuatan kohesi sosial yang tercipta melalui aktivitas bersama di sekitar makam. Kegiatan seperti kerja bakti membersihkan area makam secara berkala, pelayanan logistik bagi peziarah, hingga penyelenggaraan haul dan pengajian rutin dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat lokal yang tergabung dalam organisasi informal maupun struktural seperti takmir masjid atau panitia lokal pengelola makam. Dengan demikian, ritual ini menjadi ajang transformasi spiritual sekaligus integrasi sosial. Sejalan dengan pandangan C. Geertz dalam studi keagamaan Jawa, praktik keagamaan di masyarakat bukan sekadar ibadah semata, namun di balik itu ada bagian dari struktur kebudayaan (Clifford Geertz, 2014). Penelitian ini memperlihatkan bahwa ritual ziarah mencerminkan sistem nilai kolektif yang terwujud dalam ruang, waktu, dan hubungan sosial.

D. Refleksi Kritis: Ziarah sebagai Praktik Rekonsiliasi antara Tradisi dan Modernitas

Jika kita melihat secara lebih kritis, praktik ziarah ini bisa dibaca sebagai respon masyarakat terhadap fragmentasi spiritual dunia modern. Di tengah gempuran kehidupan urban yang terputus dari akar tradisi, ritus ziarah di Mlangi nampak menjadi ruang rekonsiliasi, tempat manusia modern, baik santri, profesional muda, atau pebisnis spiritual kembali menyentuh tanah tempat ruh-ruh agung bersemayam. Di sinilah fenomenologi Eliade menyentuh kedalaman paling subtilnya, bahwa yang sakral bukanlah peninggalan masa lampau, melainkan arsitektur makna yang terus dibangun dalam waktu kini. Ziarah, dalam konteks ini, bisa dibaca sebagai narasi resistensi spiritual terhadap reduksi kehidupan menjadi data dan logika pasar. Melalui simbol, ritus, dan narasi, masyarakat menyadari dirinya bahwa hidup bukan sekadar produksi dan konsumsi, tetapi perjumpaan sekaligus keharmonisan dengan yang Maha Hadir.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ziarah kubur di makam Kiai Nur Iman oleh masyarakat Dusun Mlangi merupakan manifestasi religius yang sarat makna sakral, yang dapat dianalisis secara mendalam melalui teori fenomenologi agama Mircea Eliade. Makam sebagai ruang sakral, ritus sebagai repetisi waktu sakral, serta narasi karomah sebagai bentuk *hierofani*, secara keseluruhan mengungkap bahwa masyarakat membangun dan memelihara struktur spiritual melalui simbol, ruang, dan ritus yang menyatukan pengalaman profan dengan yang transenden. Temuan ini menegaskan bahwa pertanyaan penelitian mengenai bagaimana masyarakat mengonstruksi kesakralan melalui praktik ziarah telah terjawab secara koheren, dan tujuan penelitian untuk memahami dinamika ziarah sebagai sistem religius telah tercapai secara utuh. Implikasi dari penelitian ini mencakup kontribusi konseptual terhadap studi agama lokal berbasis teori sakralitas serta manfaat praktis dalam memahami ruang-ruang spiritual masyarakat Islam Jawa yang masih hidup dan berkembang hingga kini.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup lokasi tunggal dan keterbatasan dimensi politik atau ekonomi yang tidak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi praktik ziarah di

lokasi lain dengan pendekatan interdisipliner agar ditemukan pola-pola komparatif atau resistensi lokal terhadap homogenisasi praktik keagamaan. Adapun kepada para pengampu kebijakan, penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelestarian situs-situs spiritual lokal sebagai bagian dari warisan budaya religius yang dapat memperkuat identitas, spiritualitas, serta kohesi sosial masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arifandi, F. (2019). *A Z Ziarah Kubur* (Fatih (ed.)). Rumah Fiqih Publishing.
- At-toyibi, M. N. H., & Widyastuti, D. T. (2021). Karakter arsitektur masjid Jawa pada Masjid Pathok Negoro. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 4(2), 23–32. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v4i2.467>
- Azizi, F. (2024). *Wawancara Pribadi dengan Fa'ik Azizi (Peziarah Asal Cilacap)*.
- Basya. (2024). *Wawancara langsung dengan saudara Basya (Mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta) pada 23 Desember 2024*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). Thematic Analysis, in APA Handbook of Research Methods in Psychology, Vol. 2: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological. *DC Washington American Psychological Association*, 2, 57–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/1>
- Clifford Geertz. (2014). AGAMA JAWA: ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa. In *Dialektika*. Komunitas Bambu.
- Eliade, M. (1954). The Myth of Eternal Return. *Bollingen Foundation Inc.*, 1–191. <http://users.uoa.gr/~cdokou/MythLitMA/Eliade-EternalReturn.pdf>
- Eliade, M. (1957). *THE SACRED AND THE PROFANE: The Nature of Religion*. Harcourt.
- Eliade, M. (1958). Patterns in Comparative Religion. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Sheed & Ward. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Eliade, M. (1961). *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*. Harvill Press.

- Fiamrillah Zifamina, I. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos. *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 69–86. <https://doi.org/10.14421/panangaran.v6i1.2806>
- Guna, M. A. (2024). *Wawancara langsung dengan Miqod Adi Guna (peziarah dari Purbalingga) pada 21 Desember 2024.*
- Ilham, M. N., & Fauzi, A. M. (2021). Praktik Sosial Ziarah Makam Komunitas Pemuda pada Masa Pandemi di Nganjuk (Studi Kasus Komunitas Pemuda Indonesia Motivational and Spiritual Consultant TemuRos ' e)
Pendahuluan Ziarah makam menjadi suatu tradisi yang telah melekat dalam kehidupan masyar. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7, 178–190. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.1718>
- Kirom, R. (2024). *Wawancara Langsung dengan Rif'anul Kirom (peziarah dari Tuban) pada 21 Desember 2024.*
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno (eds.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Latifah, E. (2023). Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 153–175.
- Latifah, Z., Maimunah, S., & Riswinarno. (2023). Masjid Pathok Negara Mlangi ; Penjaga Islam Sunni Di Yogyakarta. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, Dan Informasi Islam*, 22(1), 33–49.
- Mustafid, K. M. (2024). *Wawancara Pribadi dengan Kiai Muhammad Mustafid (Keturunan ke-8 dari Kiai Nur Iman Mlangi).*
- Pals, D. L. (2006). Nine Theories of Religion. In *Globalization, Modernity and the Rise of Religious Fundamentalism* (3rd ed.). OXFORD UNIVERSITY PRESS. <https://doi.org/10.4324/9780429276972-6>
- Qoyyimah, D. (2024). *Wawancara dengan Dina Qoyyimah (Keturunan ke-8 Kiai Nur Iman yang berdomisili di Mlangi).*
- Syahdan. (2017). Ziarah Perspektif Kajian Budaya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1), 65–99. <http://e-journal.iain->

palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/550

Takdir Ilahi, M. (2016). Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom). *Akademika*, 21(01), 117–132.

Yin, R. K. (2003). *Case Study Research Design and Methods*. SAGE Publications.

Zakiah, Z. (2012). Kitab Al-Sanī Al-Maṭālib: Interkoneksi Nahwu Dan Tasawuf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 371. <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.204>